



Implementasi Pembelajaran Berbasis Industri melalui Kegiatan Produksi Cokelat di PT Kampung Coklat Blitar

Implementing Industry-Based Learning through Chocolate Production Activities at PT Kampung Coklat Blitar

Valerina Anindira¹, Rainavanya Kezia Rukmasara², Azifaturrohmah Rusydania³,
Nisa Hafi Idhoh Fitriana^{4*}

¹⁻⁴ Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Email: 23024010112@student.upnjatim.ac.id¹, 23024010115@student.upnjatim.ac.id²,
23024010129@student.upnjatim.ac.id³, nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id^{4*}

*Penulis Korespondensi: nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 20 April 2026;

Revisi: 20 Mei 2026;

Diterima: 27 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026;

Keywords:

Agroindustry;
Chocolate Production; Industry-
Based Learning; PT Kampung
Coklat Blitar; Student Competency.

Abstract: Industry-based learning is a teaching method designed to enhance students' skills by offering them hands-on experience in the industrial field. This research seeks to examine how industry-based learning is carried out through chocolate production tasks at PT Kampung Coklat Blitar, while also identifying the advantages that students receive during their involvement in the program. The study utilized a qualitative descriptive approach, gathering data via observation, interviews, documentation, and active participation in production tasks. The activities that were observed encompassed receiving raw materials, processing chocolate, packaging products, and conducting quality control. Findings suggest that the application of industry-based learning at PT Kampung Coklat Blitar gives students authentic industrial work experience, improves their comprehension of chocolate manufacturing processes, enhances both technical and managerial abilities, and bolsters teamwork, communication, and problem-solving skills. Additionally, hands-on participation in production activities provides perspectives on the implementation of standard operating procedures and effective management within the agro-industrial sector. Therefore, industry-based learning through chocolate production at PT Kampung Coklat represents a valuable avenue for enhancing students' skills in line with the needs of the industry.

Abstrak

Pembelajaran yang berorientasi pada industri adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki keterampilan mahasiswa melalui pengalaman langsung di sektor industri. Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan industri lewat aktivitas pembuatan cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar, demi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman peserta dalam mengerti proses pembuatan cokelat yang sesuai dengan kriteria industri dan mengidentifikasi keuntungan yang dirasakan oleh mahasiswa selama program berlangsung. Metode yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action (PLA)*, yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta magang dalam proses belajar melalui praktik langsung di lingkungan kerja. Aktivitas yang diamati mencakup penerimaan bahan baku, proses pengolahan cokelat, kemasan produk, sampai kontrol kualitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis industri di PT. Kampung Coklat Blitar berhasil memberikan pengalaman kerja yang nyata kepada mahasiswa, memperdalam pemahaman mengenai proses pembuatan cokelat, serta mengasah keterampilan teknis dan manajerial. Selain itu, hal ini juga meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Terlibat langsung dalam proses produksi memberikan pandangan mengenai penerapan standar operasional prosedur dan manajemen bisnis agroindustri dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis industri lewat kegiatan pembuatan cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar dapat dijadikan sarana yang efisien dalam mendukung peningkatan keterampilan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Kata Kunci: Agroindustri; Kompetensi Mahasiswa; Pembelajaran Berbasis Industri; Produksi Cokelat; PT. Kampung Coklat Blitar.

1. PENDAHULUAN

Sektor agroindustri memiliki posisi yang signifikan dalam meningkatkan nilai lebih dari hasil pertanian dan mendukung ekonomi masyarakat. Salah satu produk pertanian yang sangat menjanjikan untuk pengembangan adalah kakao. Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat (Aprillonza, 2025). Indonesia merupakan pengeluar coklat terbesar keenam di dunia, dengan pasar ekspor yang semakin berkembang dan permintaan dalam negara yang tinggi, terutama di Pulau Jawa (Putri *et al.*, 2025). Perkembangan industri pengolahan kakao menjadi kesempatan yang menarik untuk memperkuat daya saing produk dalam negeri. Pengolahan kakao menjadi berbagai produk turunan, seperti coklat, tidak hanya menambah nilai ekonomi tapi juga menciptakan peluang bisnis dan lapangan kerja bagi masyarakat.

Proses pembuatan coklat sebagai produk homogen yaitu melalui proses pencampuran berbagai bahan yang berasal dari biji kakao, seperti cocoa liquor, cocoa butter, dan bubuk kakao, dengan bahan tambahan lainnya (Maesaroh *et al.*, 2025). Salah satu perusahaan yang sukses dalam mengembangkan agroindustri kakao di Indonesia adalah PT. Kampung Coklat yang berada di Kabupaten Blitar. PT. Kampung Coklat tidak hanya memusatkan pada produksi coklat, tetapi juga mengembangkan konsep pariwisata edukatif yang merupakan satu-satunya destinasi wisata yang menawarkan pembelajaran kepada wisatawan mengenai coklat, mulai dari menanam pohon kakao sebagai bahan dasar produk coklat hingga proses menjadikan coklat sebagai makanan yang bisa dinikmati oleh para wisatawan (Farida, 2021). Melalui beragam aktivitas yang diadakan, perusahaan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung tentang budidaya kakao, proses pengolahan coklat, sampai pada pemasaran produk. Keberadaan PT. Kampung Coklat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi kakao sebagai produk yang bernilai tambah.

Meskipun industri pengolahan kakao terus berkembang, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai proses produksi yang sesuai standar industri, kurangnya keterampilan teknis dalam pengolahan produk, serta minimnya pengalaman kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kegiatan pembelajaran yang mampu menghubungkan teori yang dipelajari di bangku perkuliahan dengan praktik langsung di

lapangan. Pembelajaran berbasis industri yang memungkinkan peserta belajar secara langsung dalam lingkungan kerja nyata merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan tujuan melibatkan peserta untuk belajar secara langsung dalam lingkungan kerja nyata.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah suatu inisiatif yang diperkenalkan oleh Kemendikbud untuk menawarkan kesempatan belajar di luar jurusan kepada para siswa. Salah satu program utama dari MBKM adalah magang, yang dirancang untuk memperkuat kemampuan lulusan melalui pengalaman kerja yang sesungguhnya (Aini *et al.*, 2024). Pembelajaran yang berorientasi pada industri adalah metode yang menempatkan pelajar untuk belajar langsung di lingkungan kerja, sehingga dapat mengasah keterampilan teknis dan nonteknis. Menurut Sudira (2016), pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman kerja yang nyata dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri. Selain itu, kegiatan belajar yang melibatkan praktik secara langsung terbukti mampu kompetensi penting dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, PT. Kampung Coklat dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian karena memiliki sistem produksi yang terintegrasi serta lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi peserta. Fokus kegiatan ini adalah implementasi pembelajaran berbasis industri melalui kegiatan produksi cokelat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan bahan baku, proses pengolahan cokelat, pengemasan produk, hingga pengendalian mutu. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat memahami secara langsung bagaimana proses produksi dilakukan sesuai dengan standar operasional yang berlaku di industri.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai proses produksi cokelat serta memberikan pengalaman kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha di bidang agroindustri dan meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus. Dari sisi yang lebih luas, kegiatan ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) yang merujuk kepada suatu strategi global. SDGs merupakan elemen penting dalam Agenda 2030 bagi Pembangunan Berkelanjutan, dengan niat untuk mendorong arah masa depan yang lebih lestari. Agenda ini direncanakan untuk menghadapi isu-isu global, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan keadilan sosial (Aji & Kartono 2022).

Kegiatan ini mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas), SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan adanya pembelajaran berbasis industri, diharapkan tercipta sumber daya manusia yang lebih kompeten, adaptif, dan siap berkontribusi dalam pengembangan sektor agroindustri di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendorong perubahan sosial berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait proses produksi cokelat, peningkatan kesiapan untuk bekerja, serta munculnya semangat kewirausahaan yang berbasis agroindustri. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas, tujuan kedelapan berkaitan dengan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan duabelas tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat melalui penerapan pembelajaran berbasis industri di PT Kampung Coklat diharapkan dapat memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi peserta dan komunitas sekitar serta mendukung perkembangan sektor agroindustri kakao di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, program pengabdian yang melibatkan penerapan pembelajaran yang berfokus pada industri di PT. Kampung Coklat Blitar bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar langsung kepada peserta melalui keterlibatan dalam proses pembuatan cokelat. Proses pembuatan ini ditujukan untuk menghasilkan cokelat berkualitas tinggi yang memenuhi standar perusahaan serta berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi peserta untuk memahami setiap langkah produksi, mulai dari persiapan bahan baku, pemrosesan, pengemasan, hingga kontrol kualitas. Melalui pelaksanaan inisiatif ini, peserta diharapkan dapat memperluas pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia pekerjaan serta industri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui Program Magang Merdeka Kampus Merdeka (MBKM) di PT. Kampung Coklat Blitar yang berlokasi di Jl. Banteng Blorok No.18, Plosorejo, Kec. Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66161. Subjek kegiatan Adalah mahasiswa peserta MBKM dari Progran Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi cokelat dengan pendampingan dari pembimbing lapang dan karyawan perusahaan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action (PLA)*, yaitu

pendekatan pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta magang dalam proses belajar melalui praktik langsung di lingkungan kerja. Pada tahap perencanaan, dilakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan perusahaan untuk mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan dan mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi industri saat ini.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai tahapan produksi coklat, mulai dari persiapan bahan baku, proses produksi, pencetakan coklat, pengemasan, hingga pendistribusian produk. Selain itu, mahasiswa juga berpartisipasi dalam kegiatan edukasi kepada pengunjung mengenai proses produksi coklat sebagai bagian dari pembelajaran berbasis industri. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui pendampingan, diskusi, dan refleksi bersama pembimbing lapang untuk menilai perkembangan kompetensi mahasiswa. Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan catatan logbook magang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan pembelajaran, perencanaan program, implementasi pembelajaran berbasis industri, pendampingan dan monitoring, evaluasi, serta penyusunan laporan kegiatan.

3. HASIL

Program Magang Merdeka Kampus Merdeka (MBKM) di PT Kampung Coklat Blitar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas industri pengolahan coklat. Pembelajaran yang berfokus pada industri tidak hanya mengutamakan pemahaman teori, tetapi juga pengalaman nyata melalui praktik kerja langsung pada setiap level produksi. Pembelajaran yang berfokus pada industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman kerja yang nyata, sehingga dapat meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis yang sejalan dengan kebutuhan dunia industry (Kurniawati & Arif, 2025).

Pada tahap awal kegiatan magang, mahasiswa melakukan observasi terhadap alur produksi coklat yang telah diterapkan oleh perusahaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami keterkaitan dari setiap bagian produksi mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk siap dipasarkan. Melalui observasi tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penerapan standar operasional prosedur (SOP), sanitasi produksi, serta pengendalian mutu pada industri pangan. Penerapan sanitasi dan hygiene merupakan bagian penting dalam sistem pengendalian mutu untuk menjaga keamanan dan kualitas produk pangan yang dihasilkan (Prayitno & Salsabila, 2022).

Kegiatan produksi dimulai dengan proses pencampuran bahan baku cokelat ke dalam mesin *ball mill*. Mesin ini digunakan untuk menghaluskan dan menghomogenkan campuran bahan sehingga menghasilkan tekstur cokelat yang lembut dan sesuai dengan standar perusahaan. Proses penghalusan (*refining*) merupakan salah satu tahapan penting dalam pengolahan cokelat karena berpengaruh terhadap ukuran partikel, tekstur, dan kualitas produk akhir yang dihasilkan (Nusantoro *et al.*, 2024). Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa membantu proses persiapan bahan baku serta mempelajari fungsi setiap bahan yang digunakan dalam formulasi produk cokelat. Keterlibatan langsung pada tahap ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya formulasi produk dan konsistensi proses produksi dalam menghasilkan produk berkualitas.



Gambar 1. Proses Memasukkan Bahan Baku

Setelah proses *ball mill* selesai, cokelat melalui tahap penyaringan untuk memisahkan partikel yang tidak diinginkan dan menjaga tekstur produk tetap rata dan merata. Setelah itu, cokelat dibiarkan selama satu malam sebelum memasuki tahap *melting*. Proses *melting* bertujuan agar tekstur cokelat kembali menjadi cair sehingga bisa dicetak sesuai dengan kebutuhan produksi. Setelah melalui tahap *melting*, cokelat dicetak menjadi berbagai jenis produk sesuai kebutuhan pasar. PT Kampung Coklat Blitar memproduksi beberapa varian cokelat, antara lain original, *milk chocolate*, *crispy chocolate*, *dark chocolate* 67%, *dark chocolate* 85%, hingga *dark chocolate* 100%. Selain memiliki variasi rasa, produk juga diproduksi dalam berbagai ukuran seperti cokelat batang 45 gram, 55 gram, cokelat blok, dan cokelat curah. Diversifikasi produk merupakan salah satu strategi yang dilakukan industri pengolahan cokelat untuk memenuhi preferensi konsumen yang beragam sekaligus meningkatkan nilai tambah produk kakao (Nusantoro *et al.*, 2024).

Kegiatan pencetakan memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai sistem produksi berdasarkan spesifikasi produk. Mahasiswa mempelajari bahwa setiap varian memiliki karakteristik dan perlakuan yang berbeda selama proses produksi. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa industri pengolahan pangan memerlukan ketelitian tinggi untuk menjaga keseragaman bentuk, berat, dan kualitas produk. Keterlibatan peserta dalam aktivitas produksi secara langsung memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Mukhtar et al., 2023).



Gambar 2. Proses Pencetakan Cokelat

Tahapan selanjutnya adalah pengemasan produk yang terdiri atas *packing primer* dan *packing sekunder*. Pada *packing primer*, mahasiswa melakukan pengemasan menggunakan aluminium foil tipis untuk melindungi produk dari kerusakan fisik maupun kontaminasi lingkungan. Setelah itu dilakukan pemasangan label sesuai dengan jenis dan varian produk yang dikemas. Kemasan memiliki peran penting dalam menjaga mutu, keamanan, serta memperpanjang umur simpan produk pangan selama proses penyimpanan dan distribusi (Ropikoh et al., 2024).



Gambar 3. Proses Pengemasan Cokelat

Selanjutnya produk memasuki tahap *packing sekunder*, yaitu proses pengemasan akhir menggunakan berbagai jenis kemasan seperti box 100 gram, pouch 100 gram dan 200 gram, toples, cup, kemasan 500 gram, box 45 gram dan 55 gram, serta kemasan souvenir. Pada tahap ini mahasiswa juga melakukan pengecekan *quality control* berupa pemeriksaan kondisi kemasan, kesesuaian label, kelengkapan produk, serta kebersihan kemasan sebelum produk dipasarkan. Pengendalian mutu merupakan salah satu aspek penting dalam industri pangan karena berhubungan langsung dengan kepuasan konsumen, keamanan produk, dan citra perusahaan. Kegiatan pemeriksaan kemasan diperlukan untuk meminimalkan produk cacat serta memastikan produk yang dipasarkan telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan perusahaan (Ashi Fadhilah *et al.*, 2022).

Selain pada proses produksi, mahasiswa juga dilibatkan dalam pendistribusian produk ke berbagai galeri penjualan yang berada di kawasan wisata Kampung Coklat. Kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya manajemen persediaan dan distribusi dalam menjaga ketersediaan produk bagi konsumen. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan suatu industri tidak hanya ditentukan oleh proses produksi, tetapi juga oleh efektivitas distribusi yang mendukung kelancaran rantai pasok (*supply chain*). Manajemen rantai pasok berperan penting dalam mengintegrasikan aktivitas produksi, penyimpanan, dan distribusi produk sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta menjamin ketersediaan produk pada titik penjualan (Ardiansyah *et al.*, 2026).



Gambar 4. Pendistribusian Cokelat Ke Galeri

Keterlibatan mahasiswa dalam seluruh rangkaian kegiatan produksi, pengemasan, distribusi, dan edukasi wisata menunjukkan adanya peningkatan kompetensi baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Dari aspek teknis, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai proses produksi cokelat, pengendalian mutu, pengemasan, dan distribusi produk. Dari aspek nonteknis, mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama tim,

disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja industri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis industri mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik nyata di dunia kerja sehingga meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan industri (Kurniawati & Arif, 2025).

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, tetapi juga berperan dalam mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penerapan pembelajaran berbasis industri turut berkontribusi pada SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, aplikatif, serta selaras dengan kebutuhan dunia kerja (Yanuarto *et al.*, 2025). Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan produksi dan operasional perusahaan turut berkontribusi pada pencapaian SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), karena memberikan bekal berupa keterampilan kerja, pengalaman profesional, serta pemahaman terhadap budaya industri yang pada akhirnya mampu meningkatkan daya saing sumber daya manusia (Asriani, 2024). Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam proses produksi, pengemasan, pengendalian mutu, dan distribusi produk cokelat mencerminkan penerapan prinsip SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui upaya menjaga kualitas produk, efisiensi proses produksi, serta pengendalian mutu untuk menghasilkan produk yang aman dan berkualitas bagi konsumen (Sadiq *et al.*, 2024).

Dengan demikian, kegiatan magang MBKM tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran berbasis industri, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penguatan kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi tenaga kerja masa depan, dan penerapan praktik produksi yang bertanggung jawab.

DISKUSI

Kegiatan pembelajaran berbasis industri dilaksanakan melalui program magang di PT Kampung Coklat Blitar dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam berbagai aktivitas produksi cokelat. Implementasi pembelajaran berbasis industri dilakukan dengan memberikan pengalaman kerja nyata kepada mahasiswa melalui keterlibatan dalam proses penimbangan, pengemasan, pelabelan, dan penyusunan produk jadi sesuai dengan standar operasional perusahaan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami secara langsung bagaimana proses produksi dijalankan dalam lingkungan industri. Dengan demikian, mahasiswa dapat menghubungkan materi yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik kerja yang sebenarnya. Pada Gambar 5 dan Gambar 6 ditunjukkan beberapa aktivitas mahasiswa selama mengikuti kegiatan produksi

di PT. Kampung Coklat Blitar.



Gambar 5. Kegiatan Penimbangan Produk Coklat



Gambar 6. Kegiatan Pengemasan Produk Cokelat

Pada Gambar 5 dan Gambar 6 mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses produksi cokelat bersama karyawan perusahaan. Kegiatan penimbangan dilakukan untuk memastikan berat produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sedangkan proses pengemasan bertujuan untuk menjaga kualitas produk. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa setiap tahapan produksi memiliki peran penting dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Implementasi pembelajaran berbasis industri pada kegiatan magang di PT Kampung Coklat Blitar diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam setiap aktivitas produksi cokelat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga ikut terlibat dalam proses kerja yang dilakukan oleh karyawan perusahaan, seperti penimbangan produk, pengemasan, pelabelan, dan penyusunan produk jadi. Melalui keterlibatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari prosedur kerja, standar mutu, serta budaya kerja industri secara langsung di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga

melalui pengalaman praktik yang diperoleh dari dunia industri.

Keterlibatan secara langsung dalam kegiatan produksi memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh secara maksimal di dalam kelas. Mahasiswa dapat melihat secara nyata bagaimana proses produksi berjalan serta bagaimana standar kerja diterapkan dalam industri. Pengalaman ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2014), menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika seseorang memperoleh pengalaman secara langsung dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran. Kegiatan magang menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menghubungkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dengan praktik yang ada di lapangan.

Kegiatan magang juga membantu mahasiswa mengembangkan berbagai keterampilan nonteknis. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa dituntut untuk bekerja sama dengan karyawan maupun sesama peserta magang dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang telah ditentukan. Situasi tersebut melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hasil ini sejalan dengan Penelitian Sari & Estriyanto (2025), menyatakan bahwa program magang mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa baik dari aspek teknis maupun keterampilan interpersonal melalui pengalaman kerja secara langsung.

Penerapan pembelajaran berbasis industri tersebut memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik kerja di lapangan. Mahasiswa dapat memahami bagaimana konsep manajemen produksi, efisiensi kerja, pengendalian mutu, dan kerja sama tim diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis industri di PT Kampung Coklat Blitar berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

Mahasiswa juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penerapan standar operasional prosedur (SOP) dalam kegiatan produksi. Setiap proses dilakukan sesuai aturan yang telah ditetapkan perusahaan untuk menjaga kualitas dan konsistensi produk yang dihasilkan. Dari kegiatan ini mahasiswa belajar bahwa keberhasilan suatu proses produksi tidak hanya ditentukan oleh bahan baku yang digunakan, tetapi juga oleh ketelitian dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap tahapan pekerjaan. Menurut Heizer *et al.*, (2020), manajemen produksi merupakan proses pengelolaan sumber daya yang bertujuan menghasilkan produk secara efektif dan efisien sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Selama pelaksanaan magang, mahasiswa juga mengalami peningkatan dalam memahami budaya kerja industri. Pada awal kegiatan, mahasiswa masih memerlukan penyesuaian terhadap ritme kerja, pembagian tugas, dan aturan yang berlaku di perusahaan. Namun, seiring berjalannya waktu mahasiswa menjadi lebih terbiasa bekerja sesuai target, lebih disiplin dalam mengatur waktu, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis industri tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk sikap profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Kegiatan produksi cokelat di PT Kampung Coklat Blitar memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dunia industri, meningkatkan keterampilan teknis dan nonteknis, serta memperoleh gambaran nyata mengenai lingkungan kerja profesional. Pembelajaran berbasis industri melalui program magang dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis industri melalui kegiatan produksi cokelat di PT Kampung Coklat Blitar memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan keterampilan nonteknis mahasiswa. Keterlibatan langsung dalam proses produksi membantu mahasiswa memahami penerapan teori di dunia kerja secara nyata. Oleh karena itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan industri perlu terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Kampung Coklat Blitar yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada mahasiswa untuk melaksanakan program magang serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan industri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pimpinan, pembimbing lapang, dan karyawan PT Kampung Coklat Blitar yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Agribisnis dan dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh rekan mahasiswa yang telah bekerja sama dan berkontribusi selama kegiatan magang berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran berbasis industri di

masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, K. I. N., Putri, N. K. E., Novianti, C. D., Andini, A. P., & Fitriana, N. H. I. (2024). Implementasi MBKM Magang Pemanfaatan Digital Marketing dan Pengelolaan Website PT Kebunsayur Surabaya. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2), 352–359.
- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507–512.
- Aprillonza, Y. (2025). *PENGARUH DOSIS PUPUK PHOSGRO® TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT KAKAO (Theobroma cacao L.) KLON BUNTU BATU 1 (BB1) PADA TANAH REGOSOL*. Universitas Andalas.
- Ardiansyah, A. T., Anggita, D. R., Situmorang, O., Mare, R. J. S., Tampubolon, S. A., Hutabarat, Y., & Harahap, L. M. (2026). Strategi Penguatan Rantai Pasok Agribisnis untuk Menjaga Stabilitas Distribusi dan Harga Produk Pertanian. *Jurnal Riset Manajemen*, 4(1), 54–64.
- Ashi Fadhilah, N., Nur Siswanto, B., & Hendra Fachrudin, D. (2022). *OPTIMASI PENJADWALAN TENAGA KERJA BAGIAN PACKING MENGGUNAKAN METODE ALGORITMA TIBREWALA, PHILIPPE AND BROWNE (STUDI KASUS: CV SURYA KENCANA FOOD) TUGAS AKHIR (TA. 16.18. 22.11)*. STIMLOG INDONESIA.
- Asriani, A. (2024). Bibliometric analysis on Sustainable Development Goals (SDGs): Decent work and economic growth. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(2), 625–637.
- Farida, N. (2021). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisata Berkunjung Di Kampung Coklat Kademangan Kabupaten Blitar. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(2), 48–59.
- Heizer, J., Render, B., Munson, C. L., & Griffin, P. (2020). *Operations management: Sustainability and supply chain management*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kurniawati, K., & Arif, S. (2025). Teaching Factory di SMK sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Industri dalam Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 14(1), 51–64.
- Maesaroh, M., Rachmat, R., & Fanani, M. Z. (2025). Cokelat dan efek penyegarnya. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1534–1542.
- Mukhtar, A., Hermana, R., Burhanudin, A., & Ma'mun, H. (2023). Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Teaching Factory) Di SMK N 1 Alian Kebumen. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 1(3), 36–41.
- Nusantoro, B. P., Mawardhi, A. D., Sulistyowati, E., Triharyogi, H., Anita-Sari, I., Budiman, K., Handojo, L. A., Djali, M., Zamzami, M. A., & Susanto, P. (2024). *Teknologi Kakao dan Cokelat: Pembuatan Cokelat serta Prospek Agribisnis Kakao*. UGM PRESS.

- Prayitno, S. A., & Salsabila, N. (2022). Pengendalian Proses Produksi Black Tea Melalui Sistem Sanitation Standard Operating Procedures (SSOP) di PTPN XII Wonosari-Malang. *Justi (Jurnal Sistem Dan Teknik Industri)*, 3(2), 165–173.
- Putri, M. T. P., Darmastuti, S., & Salam, S. (2025). DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KAKAO KE MALAYSIA PERIODE 2017–2021. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1), 41–59.
- Ropikoh, S., Widjayanti, W., Idris, M., Nuh, G. M., & Fanani, M. Z. (2024). Perkembangan teknologi pengemasan dan penyimpanan produk pangan. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 6(1), 30–38.
- Sadiq, M. B., Secondi, L., Velickova, E., Rocha, J. M., Rossi, L., Schmidt Rivera, X., Difonzo, G., Loizzo, M. R., & Ozöğul, F. (2024). Nutrition and sustainable development goal 12: responsible consumption. In *Frontiers in nutrition* (Vol. 11, p. 1394417). Frontiers Media SA.
- Sari, R. T. K., & Estriyanto, Y. (2025). Analisis Persepsi Pihak Industri terhadap Kompetensi Mahasiswa PTM pada Program Magang Industri. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 18(2), 142–149.
- Sudira, P. (2016). TVET abad XXI: Filosofi, teori, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional. *Yogyakarta: UNY*.
- Yanuarto, W. N., Setyaningsih, E., Hapsari, I., & Fukui, M. (2025). Realizing sustainable development goal 4 (SDG 4): Examining quality processes, content, and outcomes in higher education students. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 615–630.